

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nahdlatul Ulama (NU)<sup>1</sup> adalah salah satu organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis massa di bawah kepemimpinan ulama.<sup>2</sup> Keyakinan yang mendalam terhadap pelbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini.<sup>3</sup>

Untuk memahami NU sebagai *jam'iyah diniyah* (organisasi keagamaan) secara tepat, belumlah cukup dengan melihat dari sudut formal sejak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk *jam'iyah* (organisasi), ia terlebih dahulu ada dan berwujud *jama'ah* (*community*) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Nahdlatul Ulama berasal dari bahasa Arab "*nahdlah*" yang berarti bangkit atau bergerak, dan "*ulama*", jamak dari *alim* yang berarti mengetahui atau berilmu. Kata "*nahdlah*" kemudian disandarkan pada "*ulama*" hingga menjadi Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama atau pergerakan ulama. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Alquran, 1973), h. 278 dan 471.

<sup>2</sup>NU didirikan notabene oleh para ulama yang bergabung dalam Komite Hijaz. Para ulama sepakat mendirikan organisasi beserta namanya yang diserahkan amanat peresmiannya kepada KH. Hasyim Asy'ari setelah KH. Hasyim Asy'ari beristikharah. Buahnya kemudian KH. Hasyim Asy'ari mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Mohammad Kholil Bangkalan Madura untuk mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Komite Hijaz adalah panitia khusus oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah atas restu KH. Hasyim Asy'ari. Tugas utama komite ini adalah merumuskan sikap para ulama pemegang mazhab Ahlul Sunnah Wal Jamaah untuk disampaikan kepada penguasa Hijaz. Di samping itu juga mempersiapkan pemberangkatan delegasi Hijaz serta menghubungi ulama pesantren se Jawa dan Madura. Lihat Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab* (Bandung: Baru, 1970), h. 12-15.

<sup>3</sup>Slamet Effendi Yusuf, *Mengukuhkan Tradisi Memodernisasi Organisasi* (t.t.: tp., t.th.), h. 19.

<sup>4</sup>Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), h. 3.

Lahirnya *jam'iyah*<sup>5</sup> NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya *jam'iyah* NU.<sup>6</sup>

Tujuan didirikannya NU adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlusunnah wal jamaah*<sup>7</sup> yang menganut salah satu dari mazhab empat, dan mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.<sup>8</sup> Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka NU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Di bidang agama mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaah dan menurut salah satu mazhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
2. Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa dan berbudi luhur,

---

<sup>5</sup>Pada dasarnya ada dua pilar utama yang menjadi eksistensi dan perjuangan *Jam'iyah* NU: Pesantren sebagai pusat piwulangannya dan masjid-surau sebagai sentra-sentra keumatannya. Melalui dua pilar inilah NU dengan segala pasang bisa bertahan sebagai ormas dengan potensi keumatan terbesar sampai sekarang. Namun diakui bahwa dalam tiga dasawarsa terakhir, NU lebih mengedepankan pesantren dan kurang memperhatikan masjid-masjid. Lihat Masdar Farid Mas'udi, *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat* (Jakarta: LTMI-NU, 2007), h. 1.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup> Paham Ahlusunnah wal Jama'ah dirujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari, seorang tokoh teolog pendiri mazhab al-Asya'ariyah. Pokok paham Ahlusunnah wal Jama'ah adalah percaya kepada rukun iman yang 6, rukun Islam yang 5, 20 sifat Allah swt. dan tiga pembagian sifat Allah yakni wajib, *jaiz* dan mustahil. Lihat Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah*, terj. (Semarang: Tohaputra, 2003), h. 5.

<sup>8</sup> PWNU Jawa Timur, *Aswaja an-Nahdah* (Surabaya: Khalista, 2007), h. 1.

<sup>9</sup>*Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.th.), h. 7.

berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

3. Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan
4. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *Khaira Ummah*.

Sejarah perkembangan NU secara luas bisa dibagi dalam tiga fase:<sup>10</sup> periode awal sebagai organisasi sosial keagamaan, periode kedua ketika ia berfungsi selain sebagai organisasi sosial keagamaan, juga berfungsi sebagai partai politik atau menjadi unsur formal dari sebuah partai, dan terakhir kembali ke aktivitas-aktivitas sosial keagamaan. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa NU didirikan sebagai *jam'iyah diniyah* atau organisasi keagamaan, konstitusi awalnya menyatakan bahwa organisasi akan berkhidmat pada kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi, diantaranya meningkatkan komunikasi antarulama, memperbaiki mutu sekolah-sekolah Islam, menyeleksi kitab-kitab yang dipelajari di pesantren dan mendirikan badan-badan untuk membantu kegiatan pertanian dan perdagangan umat Islam.

Untuk itu kehadiran NU memiliki peranan yang penting untuk Indonesia di antaranya melakukan perubahan-perubahan dalam sikap dan pandangan dunia banyak kalangan Muslim, khususnya dalam beradaptasi dengan tantangan-tantangan modernisasi. Peranan ini terkadang disalahpahami oleh para pengamat. Mereka melihat NU sebagai penghubung, antara negara modern dan masyarakat tradisional. Clifford Geertz, misalnya menempatkan kiai NU sebagai "makelar budaya". Tetapi penggunaan istilah ini, juga dengan pemahaman suatu proses di mana "makelar budaya" melakukan seleksi

---

<sup>10</sup>Greg Barton dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1997), h. xiii .

mana budaya yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak mengimplikasikan seolah "para makelar budaya" itu sendiri tidak memiliki pandangan dan pendekatan-pendekatan yang orisinal. Pandangan tentang peranan kiai pesantren ini, yang tercatat sebagai salah satu elemen terpenting dalam kepemimpinan NU, telah dibantah oleh hasil penelitian Hiroko Horikhosi. Hasil studinya mengenai fungsi sosial kiai di Jawa Barat menunjukkan bahwa daya dorong perubahan itu datang dari dalam inti pemikiran agama, yang mengiring interaksi yang panjang dengan modernisasi itu sendiri.

Sebagai suatu gambaran mengenai peran yang dimainkan oleh NU dalam hubungannya dengan perubahan sosial, dapat dilihat pada keputusan mengorganisir melalui RMI (*Rabithah Ma'ahid Islamiyah*), serial forum yang mendiskusikan hubungan-hubungan antara ajaran Islam yang mapan dan aspek-aspek kehidupan modern yang beragam seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, pembaharuan hukum, peranan parlemen dan pembuat undang-undang lokal, transplantasi organ tubuh manusia, dan fungsi lembaga-lembaga ekonomi modern seperti perusahaan asuransi dan pertukaran saham. Diskusi-diskusi ini melibatkan para kiai NU dari berbagai level, yang terlibat dalam berbagai aktivitas yang telah lebih dahulu melakukan banyak perubahan di komunitas tersebut secara keseluruhan. Salah satunya adalah diterimanya gagasan untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), pada Muktamar NU ke-29.

Dalam perkembangannya NU di Indonesia juga membuka cabang-cabang organisasi di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kota Medan merupakan salah satu kota yang menjadi tempat pertumbuhan dan wadah pengembangan sayap organisasi ini.

Menurut informasi awal, NU masuk ke Sumatera Utara pada tahun 1947 di Mandailing Natal yang dibawa oleh Syekh Musthafa Husein. Dalam perkembangannya, kantor kepengurusan NU ditetapkan

di Padangsidempuan. Salah satu dari pengurusnya adalah H. Adnan Thalib.

Ketika H. Adnan Thalib pindah ke Medan, ia membawa serta NU ke Medan. Di Medan, ia mengadakan pertemuan dengan Syeikh Afifuddin dari Langkat, H. Amiruddin, H. Thahir, Abdul Jalil Dahlan, Adnan Yahya dan H. Rifa'i dari Medan. Dalam pertemuan tersebut disepakatilah pembentukan NU di Medan dan didirikan kantor kepengurusan yang terletak di Jl. Palang Merah No. 80, Medan.

Belum didapatkan informasi tentang tahun berdirinya NU di Medan secara pasti. Akan tetapi, menurut informan penelitian, NU di Medan didirikan antara tahun 1947 hingga 1952. Karena pada tahun 1952, ketika diadakan Pemilu, NU di Medan sudah aktif sebagai partai politik. Dalam perkembangannya, NU di Medan berperan dalam bidang dakwah, pendidikan dan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial, pendidikan dan politik bagi masyarakat Kota Medan.

Penelitian tentang NU di Medan semakin menarik mengingat ia adalah salah satu organisasi sosial dan keagamaan terbesar dan tertua selain al-Washliyah. Akan tetapi, meskipun demikian, berbanding terbalik dengan al-Washliyah yang memiliki cukup banyak informasi dari penelitian—penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, perkembangan NU yang berada di Medan inilah yang menjadi sasaran penelitian ini, dengan judul "NAHDLATUL ULAMA (NU) DI MEDAN (Studi Tentang Sejarah dan Peran Sosial Keagamaan Dari 1950-2010)".

## B. Rumusan Masalah

Secara umum, masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana sejarah Nahdlatul Ulama di Medan?". Rumusan masalah ini kemudian penulis rinci kepada sub-masalah sebagai berikut

1. Bagaimana proses awal masuknya NU ke Medan?
2. Bagaimana perkembangan kelembagaan Nahdlatul Ulama di Medan?
3. Bagaimana perkembangan aktivitas NU di Medan?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan Nahdlatul Ulama di Medan. Secara rinci dapat dikemukakan beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses awal masuknya NU ke Medan.
2. Untuk menjelaskan perkembangan kelembagaan NU di Medan.
3. Untuk menjelaskan perkembangan aktivitas NU di Medan.

### D. Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu yang baik akan menghadirkan yang baik pula. Begitu juga dalam penelitian ini, diharapkan akan mendatangkan manfaat, di antaranya:

1. Dari sudut teori ilmu, penelitian ini sangat berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Bagi masyarakat Medan, penelitian ini berguna sebagai informasi tentang sejarah perkembangan lembaga keagamaan di Medan, khususnya yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama baik dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial.
3. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penelitian sendiri dan penelitian lain sebagai sumbangan kajian ilmiah tentang Nahdlatul Ulama di Medan.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang NU hanya sedikit dijumpai. Dalam lingkup luas literatur kesarjanaan mengenai Indonesia yang muncul sejak tahun 1950-an dan 1960-an, tidak ada satu artikel, monograf atau disertasi doktor pun yang secara khusus membahas NU. Hal ini sangat berbeda dengan kuantitas tulisan mengenai organisasi-organisasi sosial politik lain seperti Muhammadiyah, Masyumi, Partai

Nasionalis dan Partai Komunis. Kurangnya perhatian akademis ini mencerminkan adanya prasangka-prasangka ideologis dan intelektual dari kalangan sarjana terhadap Islam Indonesia sepanjang periode ini. Bagi kalangan sarjana pada periode ini, para pemimpin tradisionalis NU dianggap tidak mampu mengemban tugas-tugas untuk modernisasi Indonesia.

Baru pada awal 1970-an para sarjana asing mulai melakukan studi serius terhadap NU. Tulisan-tulisan Ken Ward<sup>11</sup>, Ben Anderson<sup>12</sup> dan Mitsuo Nakamura<sup>13</sup> banyak mendorong perhatian akademis terhadap organisasi tersebut. Selain itu juga muncul karya-karya dari kalangan intelektual seperti Abdurrahman Wahid, Zamakhsyari Dhofier, Choirul Anam dan Arief Mudatsir.

Kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan tokoh-tokoh di atas hingga saat ini, terus dilanjutkan oleh generasi-generasi NU khususnya, dan para akademis pada umumnya. Karya ilmiah dan penelitian yang

---

<sup>11</sup>Ken Ward adalah seorang peneliti di bidang sosial politik. Ia merupakan alumnus Universitas Sydney Australia di bidang Studi Indonesia dan Malaysia Cornell Amerika pada tahun 1960. Ward melakukan penelitian di Indonesia pada tahun 1970 ketika menulis tesis tentang Partai Muslimin Indonesia dan pada tahun 1972, ketika ia meneliti tentang Pemilu tahun 1971 di Indonesia. Sejak tahun 2005, ia memfokuskan penelitiannya terhadap Indonesia, khususnya di bidang terorisme. Penelitian Ward yang pertama tentang Partai Muslimin Indonesia, merupakan awal hubungannya dengan NU sebagai salah satu aktor politik di Indonesia. Ken Ward, *Research Associate, Department of Political and Social Change, School of International Politics and Strategic Studies* dalam [www.asiapacific.anu.edu.au](http://www.asiapacific.anu.edu.au) diakses pada 4 April 2011.

<sup>12</sup>Ben atau Benedictus Anderson adalah seorang guru besar emeritus di Universitas Cornell di Amerika Serikat. Ia adalah salah satu penulis di jurnal Cornell. Pada dasarnya, Anderson adalah seorang pakar politik dan sejarah yang meneliti peristiwa G30SPKI di Indonesia. Beberapa pendapatnya menyerang pemerintahan Soeharto yang mengakibatkan pengusirannya dari Indonesia pada tahun 1970-an. Ketertarikan Anderson meneliti NU dilatarbelakangi penelitiannya terhadap dinamika politik di Indonesia. Anderson menilai bahwa peran NU cukup signifikan dalam menetralkan gerakan PKI. Edi Purwanto, "Anderson Tentang Soeharto" dalam [jendelapemikiran.wordpress.com](http://jendelapemikiran.wordpress.com) diakses pada 4 April 2011.

<sup>13</sup>Mitsuo Nakamura adalah seorang antropolog dari Universitas Chiba juga seorang peneliti Indonesia (Indonesianis) berkebangsaan Jepang. Ketertarikannya dengan NU dimulai sejak ia meneliti tentang Islam dan Muhammadiyah di Yogyakarta yang menjadi buku yang diterjemahkan dengan judul *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Pada saat melakukan penelitian, ia bertemu dengan K.H Abdurrahman Wahid yang memberinya saran untuk meneliti NU agar penelitiannya lebih lengkap. Sejak saat itu, Nakamura berhubungan dengan NU, bahkan tidak pernah absen di Muktamar Nasional NU sejak tahun 1979 di Semarang. Dian W. Shalahuddin, *Mitsuo Nakamura, Indonesianis Yang Tidak Pernah Absen di Muktamar NU* pada [www.jambi-independent.co.id](http://www.jambi-independent.co.id) diakses pada 4 April 2011.

membahas NU lebih cenderung mengambil tema-tema yang bernuansa politik, faham keagamaan, maupun tokohnya.

Di antaranya hasil Desertasi Doktor, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1990, Zul Asyri yang berjudul *NU: Studi Tentang Keagamaan Dan Pelestariannya Melalui Pendidikan Pesantren*. Dalam tulisannya tersebut Zul Asyri memusatkan kajiannya pada kaitan faham keagamaan NU dengan pendidikan pesantren. Said Jumhuri, *Kepemimpinan Karismatik NU: Studi Kasus Abdurrahman Wahid*. Sebuah Disertasi Doktor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999.

Menyusul kemudian Gregory John Fealy, *Ulama and Politics in Indonesia: a History of NU*. Ini juga merupakan hasil Desertasi Doktor di Monash University, Victoria, 1998. Dalam tulisannya tersebut Fealy mengkaji historis kiprah politik Ulama NU.

Lalu ada Andree Feillard, *Islam et Armee Dans L'Indonesie Contemporaine Les Pionniers De La Tradition* (Islam dan Tentara Sebagai Pelopor Budaya di Indonesia Kontemporer), sebuah Desertasi Doktor, Ecole des Houtes Etudes en Sciences Sociales, Paris, 1993, telah diterjemahkan oleh Lesmana dengan judul *NU Vis-vis Negara*, Yogyakarta, LKiS, 1999, yang merupakan studi komprehensif mengenai interaksi NU dan Negara pada masa Orde Baru. Selain Disertasi Doktor terdapat pula Tesis MA, di antaranya Mukhtar Naim, *The NU Party 1952-1955*. Tesis MA, McGill University, Montreal 1960. Musthofa Sonhadji, *NU Organisasi Sosial Keagamaan Tahun 1926-1952*, Tesis MA, IAIN Sunan Kalijaga, 1987. M. Nadjid Muchtar, *Konsep Ulama Dalam Islam Dan Pemikiran Tentang Kedudukannya Dalam Lingkungan NU*, Tesis MA, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1988. Hilmy Mochtar, *Dinamika NU, Suatu Studi Tentang Elite Kekuasaan Politik Islam di Jombang Jawa Timur*, Tesis MA, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1989. Laode Ida, *Dinamika Internal Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Tesis MA, Universitas Indonesia, Jakarta, 1995.

Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994. Dalam tulisannya itu Martin sedikit memasukkan pembahasan tentang *Bahtsul Masa'il* (Martin sering menyebutnya dengan fatwa). Lalu ada S. Sinansari Ecip (ed.), dengan tulisannya yang berjudul *NU, Khittah dan Godaan Politik*, Bandung, Mizan, 1994.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, penelitian tentang sejarah NU di Medan belum pernah dilakukan. Atas dasar itu penelitian tentang sejarah NU di Medan penting untuk dilakukan.

#### F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka istilah-istilah penting dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

##### 1. Nahdlatul Ulama (NU) di Medan

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi sosial keagamaan Islam yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdiri di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Yang dimaksud dengan Nahdlatul Ulama di Medan adalah seluruh elemen atau struktur NU yang berada di kotamadya Medan, ibu kota Sumatera Utara. Karena itu dalam penelitian ini seluruh sejarah dan aktivitas sosial keagamaan NU yang dilaksanakan di Medan menjadi objek penelitian, tidak penting apakah dilaksanakan oleh PBNU, PWNU maupun PCNU. Akan tetapi, meskipun sebenarnya NU di Medan mencakup anak cabang di kecamatan di kotamadya Medan. Akan tetapi karena sedikit dan sulitnya informasi sejarah dan aktivitas NU di tingkat cabang dan anak cabang, maka sejarah dan aktivitas sosial keagamaan NU di Medan didominasi oleh NU wilayah Sumatera Utara di Medan.

##### 2. Peran Sosial Keagamaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>14</sup> Karena itu, peran sosial keagamaan NU di Medan diterangkan dengan aktivitas sosial keagamaan yang dirinci kepada aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial dan politik. Sebenarnya, bidang ekonomi juga termasuk dalam aspek sosial keagamaan, akan tetapi karena sedikitnya informasi tentang peran ekonomi NU di Medan, aktivitas ekonomi tidak dimasukkan dalam penelitian.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yang dimaksud adalah bersifat sosial, yang tujuan pokoknya penggambaran kehidupan dalam masyarakat.<sup>15</sup> Sejarah sosial berusaha menyajikan suatu peristiwa secara komprehensif dengan meneliti banyak segi kehidupan dan kebudayaan dengan mendiskripsikan dan menguraikan pola-pola kebudayaan serta memperhatikan tipe-tipe sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Dengan pendekatan ini diharapkan sejarah dan perkembangan Nahdlatul Ulama di Medan dapat dijelaskan dan dipahami secara proposional dan lebih objektif.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian adalah sumber informasi yang berkaitan langsung

---

<sup>14</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 33.

<sup>16</sup>*Ibid.*

dengan objek penelitian yakni sejarah NU di Medan, baik informan penelitian dan laporan dokumentasi yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama di Medan, seperti surat-surat dan memori individual maupun kolektif masyarakat. Lebih rinci berikut adalah sumber data primer penelitian:

- a. Hasil wawancara dengan informan penelitian (memori individual)
- b. Dokumen NU seperti:
  - 1) Kutipan *Surat Poatoesan Permoesjawaratan Kaoem Moeslimin 13 Februari 1947.*
  - 2) Dokumen hasil Raker LPMNU tahun 2002.
  - 3) *Hasil-Hasil Musyawarah Kerja Nahdlatul Ulama Sumatera Utara 2007.*
  - 4) *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.*
  - 5) *Surat Pengesahan PCNU Kota Medan Masa Jabatan: 2008-2013.*
  - 6) *Surat Pengesahan PWNNU Sumatera Utara Masa Jabatan: 2007-2012.*
- c. Manuskrip *Sekedar Kenangan* yang ditulis oleh Bpk. Abdul Djabbar Nasution.
- d. Media massa yakni *Warta Nahdlatul Ulama*, *Warta NU Online* dan beberapa kliping surat kabar dalam *Sekedar Kenangan*.
- e. Laporan penelitian *Sejarah dan Dinamika Jam'iyah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara* karya Prof. Dr. H. Abbas Pulungan.

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa buku-buku sejarah yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama pada umumnya. Secara rinci, sumber sekunder penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Buku *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* karya Choirul Anam

- b. Buku *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, karya Usman Pelly yang diterjemahkan oleh Hadikusumo.
- c. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* karya Greg Barton dan Greg Fealy.
- d. Dan beberapa buku lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum dapat dibagi kepada studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen sejarah berkenaan dengan Nahdlatul Ulama di Medan.

Wawancara terhadap tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Medan dilakukan untuk mendapatkan informasi dari sumber data berupa memori individual maupun kolektif masyarakat. Adapun jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana keluwesan dalam wawancara.

Informan penelitian, yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

#### a. Tokoh NU di Medan

- 1) Ali Imran Hasibuan, alamat tempat tinggal Jl. Bersama No. 21 Bandar Selamat, Medan. Beliau adalah orang yang cukup aktif dalam kegiatan organisasi NU, di antaranya ia pernah turut serta dalam Ikatan Pemuda NU (IPNU), menjadi utusan kongres Sumut NU di Surabaya. Sekretaris Tanfidziyah periode 1963 hingga 1097. Menjadi penasehat NU Sumut hingga sekarang. Selain organisasi NU, beliau juga aktif dalam organisasi lainnya, seperti organisasi KAMUS (beliau adalah alumni dari Musthafawiyah Purba Baru Madina), ia pernah menjabat sebagai ketua umum organisasi ini selama kurang lebih 10 tahun, Majelis Dakwah Islamiyah (10 tahun). Profesinya sebagai guru (sejak 1973) juga membawanya ikut

serta dalam memimpin beberapa perguruan, diantaranya menjadi ketua yayasan Perguruan Mardliyatul Islamiyah, ketua yayasan Ali Imran. Dan yang lebih hebat lagi beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan selama 2 periode, yang berakhir pada tahun 2007.

- 2) H. Hasan Basri Batubara, alamat tempat tinggal Jl. H. A. Manaf Lubis No. 2 Medan (Komplek NU). Beliau pernah menjabat sebagai wakil ketua PWNU Sumatera Utara pada tahun 1971 dan menjadi anggota DPRD Sumatera Utara dari Parpol PPP dari tahun 1973-1983.
- 3) Prof. Dr. Pagar Hsb, MA. Alamat tempat tinggal Jl. Baru no 23 Lingk IV Kec Medan Tembung. Saat ini beliau menjabat sebagai ketua Dewan Syariah PWNU Sumatera Utara Priode 2007-2012.
- 4) H. Ashari Tambunan. Alamat rumah di Jl. Sei Musi No 30 Medan. Profesi beliau yang seorang kontraktor tidak membuatnya luput dari kepengurusan NU. Hal ini dilihat dari perjalanan karirnya yang pernah menjabat sebagai ketua PW LPNU Sumut (2001-2004), sebagai bendahara PWNU Sumut (2004-2007) dan ketua Tanfidziyah PWNU Sumatera Utara Priode 2007-2012. Selain itu beliau juga pernah menjadi ketua Ardinsu (2000-2003).
- 5) Burhanuddin Nst. Alamat Jl. Mandailing Mandala Medan. Beliau adalah sekretaris Tanfidziyah PWNU priode 1963-1967.
- 6) Drs. H. Maraimbang Daulay, alamat tempat tinggal Jl. Pendidikan No. 95 Kelurahan Indra Kaish Medan Tembung. Beliau adalah seorang dosen di IAIN SU tepatnya di Fakultas Ushuluddin yang saat ini menjabat sebagai Kajor Prodi Aqidah Filsafat. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Sekretaris PCNU Medan priode 2007-2012.

7) Drs. Misran Sihaloho M.Si. Alamat rumah Jl. Rawe III/Lorong Tengah Gg Rubino No. 04 Lingk IV Medan Labuhan. Pendidikan yang dilalui beliau dari sekolah dasar hingga SLTP milik NU membuatnya banyak berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan NU. Mulai dari peserta pelatihan-pelatihan (LKD PW GP Ansor Sumut tahun 1988, LKM NU Se-Sumbagut tahun 1989, Pelatihan Penguatan Civil Society Dan Penguatan LP Ma'arif NU Se-Sumbagut tahun 1999, Palatihan Kader Tingkat Nasional GP Ansor tahun 2004), seminar (Training of Trainer tahun 2008, sebagai narasumber dalam Lokakarya Pembinaan Ponpes Dan Madrasah PW NU Sumut tahun 2009), Musda, Kongres, Mukhtamar (panitia pada Konpercab GP Ansor Kodya Medan tahun 1989, peserta rapat Koordinasi IPNU Se Sumatera tahun 1990, panitia Konferensi Wilayah GP Ansor Sumatera Utara tahun 1990, 1996, 2000. Rapat Koordinasi Nasional GP Ansor dan Banser tahun 1999, Konperwil NU Sumut tahun 1998 dan 2003, sekretaris Pan-Pel Pengajian Akbar NU, Muhammadiyah dan al Wasliyah bersama unsur Muspida Sumut menghadirkan KH. Zainuddin MZ tahun 1999, peserta Kongres IPNU tahun 1991 dan 1996, pesera Rakernas IPNU tahun 1993, peserta Mukhtamar NU tahun 1999, Konferensi Besar GP Ansor tahun 2000, Rapat Koordinasi GP Ansor Se Sumatera tahun 2000, Konperwil PW GP Ansor Sumut tahun 2000 dan 2005, Kongres GP Ansor tahun 2000 dan 2005, Panitia Rakerwil PW GP Ansor Sumut tahun 2003, Panitia Pemberangkatan Peserta Mukhtamar NU Ke 32 ke Makasar. Berkat keaktifannya tersebut membuat beliau dipercaya untuk memimpin beberapa cabang dari organisasi ini, seperti ketika duduk dibangku SLTA beliau dipercaya untuk menjadi sekretaris PAC IPNU Kec Barus, lalu ketika mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi beliau juga

dipercaya menjadi wakil sekretaris PC GP Ansor Kota Medan tahun 1990-1992, kemudian menjadi ketua umum PW IPNU Sumut tahun 1991-1995. Setelah lulus dari Perguruan Tinggi beliau tetap dipercaya untuk menjadi pengurus di PW GP Ansor Sumut tahun 1996-2000 (wakil sekretaris), 2001-2009 (wakil ketua pada dua periode), PW NU Sumut sebagai wakil sekretaris tahun 1998-2003 dan Sekretaris PWNU Sumatera Utara periode 2007-2012.

- 8) Gunawan Abdi Siregar, ketua Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama periode 2010-2014. Alamat asrama PPs IAIN SU, Jl. Sutomo Ujung Medan Perjuangan, Medan.

#### 4. Analisa Data

Setelah data seluruhnya terkumpul baik dari hasil wawancara maupun dari dokumentasi yang terkait dengan Nahdlatul Ulama di Medan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisa dalam penelitian ini disebut juga dengan interpretasi. Interpretasi yang dimaksud bertujuan untuk tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.<sup>17</sup> Interpretasi dalam penelitian ini disebut juga dengan analisa sejarah. Analisis ini bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut kedalam sebuah interpretasi yang menyeluruh.<sup>18</sup>

Analisis seluruh fakta yang didapatkan dalam penelitian dilakukan dalam tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yakni reduksi, presentasi dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentranformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

---

<sup>17</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulia Press, 2006), h. 59.

<sup>18</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 64.

Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa dilakukan, dalam proses reduksi ini, peneliti mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh, maka dilakukan teknik pengecekan ulang dengan informasi dari informan lain, yang menurut peneliti, lebih mengetahui.

Presentasi atau penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan juga mencakup proses reduksi.

Penarikan kesimpulan (verifikasi) hanya sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan.<sup>19</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan secara sistematis dalam tesis ini, maka penelitian ini terdiri dari beberapa bab pembahasan yang terbagi dalam beberapa sub pembahasan.

---

<sup>19</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian*, h. 209-210.

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah sejarah awal Nahdlatul Ulama di Medan, berisi uraian tentang berdirinya NU, kondisi sosial keagamaan saat masuknya NU dan pertumbuhan awal NU di Medan.

Bab ketiga adalah perkembangan kelembagaan NU di Medan, yang berisi uraian struktur kelembagan dan kepengurusan NU di Medan, mekanisme dan dinamika suksesi kepengurusan NU di Medan.

Bab keempat adalah aktivitas sosial keagamaan NU di Medan, yang berisi uraian aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial dan politik NU di Medan.

Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan dan saran.